

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku

1. Definisi Perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.(Ni Luh dkk., 2019).

Notoatmodjo (2014) mendefinisikan perilaku adalah suatu aktivitas atau kegiatan seseorang (makhluk hidup) yang bersangkutan. Menurut Wawan (2011) perilaku adalah aktivitas organisme sebagai respons terhadap rangsangan eksternal atau internal, termasuk aktivitas yang dapat diamati secara objektif, aktivitas yang dapat diamati secara introspektif dan proses tidak sadar. Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak.

Teori oleh Skinner yang dikutip Notoatmodjo (2014) mengelompokkan perilaku manusia sebagai berikut:

- a. Perilaku tertutup terjadi apabila respon dari suatu stimulus belum dapat diamati oleh orang lain secara jelas. Respon seseorang terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus tersebut.
- b. Perilaku terbuka apabila respon terhadap suatu stimulus dapat diamati oleh orang lain. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam suatu tindakan atau praktik yang dapat dengan mudah diamati oleh orang lain.

Perilaku konsumsi makanan manis adalah kebiasaan individu dalam memilih, mengonsumsi, dan frekuensi makanan yang mengandung kadar gula tinggi seperti permen, coklat, biskuit, minuman manis, dan sejenisnya (Notoatmodjo, 2014). Perilaku seseorang dipengaruhi oleh sebagai berikut:

- a. Pengetahuan
- b. Sikap
- c. Lingkungan social dan budaya
- d. Sosial media/iklan
- e. Ekonomi & pendidikan

2. Perilaku Kesehatan

Perilaku Kesehatan menurut (Notoatmodjo,2014) adalah suatu respon seseorang organisme terhadap stimulus atau obyek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman serta lingkungan. Dalam konteks pelayanan kesehatan, perilaku kesehatan dibagi menjadi dua: Perilaku masyarakat yang dilayani atau menerima pelayanan (consumer), perilaku pemberi pelayanan atau petugas kesehatan yang melayani (provider).

Menurut Becker dalam Damayanti (2017) perilaku yang berhubungan dengan kesehatan dapat diklasifikasikan menjadi 3 :

- a. Perilaku sehat (health behavior) adalah hal–hal yang berkaitan dengan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu:
 - 1) Makan dengan menu seimbang.
 - 2) Kegiatan fisik secara teratur dan cukup.
 - 3) Tidak merokok dan minum – minuman keras serta menggunakan narkoba.
 - 4) Istirahat yang cukup
 - 5) Pengendalian atau manajemen stress
 - 6) Perilaku dan gaya hidup positif yang lain untuk kesehatan.
- b. Perilaku peran sakit (the sick role behaviour) adalah segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang individu yang sedang sakit untuk memperoleh kesembuhan.

Perilaku peran sakit antara lain :

Tindakan untuk mengenal fasilitas kesehatan yang tepat untuk memperoleh kesembuhan:

- 1) Melakukan kewajibannya sebagai pasien antara lain memenuhi nasihat – nasihat dokter atau perawat untuk mempercepat kesembuhannya.
 - 2) Tidak melakukan sesuatu yang merugikan bagi proses penyembuhan.
 - 3) Melakukan kewajiban agar tidak kambuh penyakitnya
- c. Perilaku sakit (illness behaviour) adalah segala tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang individu sakit, untuk merasakan dan mengenal keadaan kesehatannya atau rasa sakitnya.

3. Pengukuran Perilaku

Menurut Dewi (2023) pengukuran data di ambil dengan menggunakan kuisioner berjumlah 15 pertanyaan, apabila responden menjawab pertanyaan dengan baik dan benar dengan jawaban selalu mendapat skor 0, sering mendapat skor 1 jarang mendapat skor 2, dan tidak pernah mendapat skor 3. Sehingga skor tertinggi di dapatkan responden adalah dengan 60 dan responden mendapatkan skor terendah adalah skor 1. Skor jawaban responden dimasukkan dalam kategori berikut:

- a. Kurang Baik : apabila skor 0-15
- b. Cukup : apabila skor 16-31
- c. Baik : apabila skor 32-45

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kerja menurut Lawrence Green (1993) dalam Notoatmodjo (2014) :

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factors*) adalah faktor yang mendorong terjadinya suatu perilaku pada diri seseorang. Contoh: Pengetahuan, sikap, kenyamanan, kepercayaan, dan nilai-nilai.
- b. Faktor pendukung (*enabling factors*) yang terdiri atas lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas dan sarana. Contoh: Penyediaan fasilitas dan pelatihan.

- c. Faktor pendorong (*reinforcing factors*) adalah faktor yang mendorong atau memperkuat suatu perilaku yang terdiri atas pendidikan dan pekerjaan.

B. Makanan Manis

1. Pengertian Makanan Manis

Makanan merupakan penggosok gigi alami, yang bisa mengurangi kerusakan pada gigi. Makanan yang bersifat membersihkan tersebut di antaranya adalah apel, jambu air, bengkuang, dan lain sebagainya. Sebaliknya makanan-makanan yang lunak dan melekat pada gigi mampu merusak gigi. Makanan-makanan tersebut seperti permen, cokelat, biskuit, dan lain sebagainya (Tarigan, 2013).

Makanan manis adalah makanan yang banyak mengandung gula (glukosa). Gula termasuk karbohidrat, makanan yang banyak mengandung gula seperti permen, coklat, dan biskuit yang setiap harinya dikonsumsi oleh anak-anak sekolah.

Makanan manis atau gula merupakan pemanis yang tidak dapat dipisahkan dari makanan yang kita konsumsi. Pemanis atau gula ada dalam setiap makanan dan minuman, baik pada buah, minuman rendah gula, maupun saus. Ketika mengkonsumsi makanan yang mengandung karbohidrat, seperti gula atau zat tepung, maka tubuh langsung mengubahnya menjadi glukosa. Gula juga dapat menyebabkan masalah gigi. Residu gula di gigi yang tidak disikat dengan benar mendorong berkembangbiakan bakteri alami yang menghasilkan asam. Akibatnya, gigi menjadi mudah berlubang (Sumini, 2014).

Makna menu manis bisa berarti dua, manis berasal dari gula asli, dan manis dari gula buatan (sweetener). Dua-duanya bila dikonsumsi berlebihan tidak menyehatkan. Anak cenderung menyukai makanan manis. Tapi demi kesehatan, sebaiknya jenis menu yang serba manis perlu dibatasi. Karena menu serba manis yang berlebihan dapat mengakibatkan kegemukan dan bisa berdampak terhadap kesehatan gigi. (www.sahabat nestle)

Macam-macam makanan manis yang dapat merusak gigi adalah permen, cake, biskuit dan cokelat. Jenis camilan ini dikenal punya kandungan gula yang tinggi serta bertekstur lengket. Gula mampu menghasilkan asam yang lama-

kelamaan akan mengikis lapisan enamel gigi. Sedangkan tekstur lengketnya akan membuat gula mampu bertahan cukup lama di gigi.

Permen yang lengket adalah salah satu contoh makanan yang mudah melekat dipermukaan gigi. Makanan yang berpartikel kasar mudah menyumbat setiap celah antara gigi dan gigi serta gusi. Contoh makanan yang dapat dengan mudah menimbulkan karies, antara lain keripik kentang, permen (terutama permen karet), kue yang berisi krim, kue kering dan minuman manis (Arisman, 2014). Anak-anak umumnya senang gula-gula, apabila anak terlalu banyak makan gula-gula dan jarang membersihkannya, maka gigi-giginya banyak yang mengalami karies (Machfoedz dan Zein, 2005).

Dampak yang terjadi bila sejak awal sudah mengalami karies adalah selain fungsi gigi sebagai pengunyah yang terganggu, rewel, gusi bengkak anak juga akan mengalami gangguan dalam menjalankan aktifitasnya sehari – hari, sehingga anak tidak mau makan dan akibatnya yang lebih parah bisa terjadi malnutrisi, anak tidak dapat belajar karena kurang berkonsentrasi sehingga akan mempengaruhi kecerdasan. akibat lain dari kerusakan gigi pada anak adalah penyebaran toksin atau bakteri pada mulut melalui aliran darah, saluran pernafasan, saluran pencernaan apalagi bila anak menderita malnutrisi, hal tersebut akan menyebabkan daya tahan tubuh anak menurun dan anak akan mudah terkena penyakit. Bila gigi sulung sudah berlubang dan rusak maka dapat diramalkan gigi dewasanya tidak akan sehat nantinya (Martapura, 2012).

Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan (termasuk konsumsi makanan) dapat diukur dengan frekuensi dan dinilai dalam bentuk kategori ordinal, misalnya:

- Selalu = 4 x sehari
- Sering = 3 x sehari
- Jarang = 2 x sehari
- Tidak Pernah = 1 x sehari

Ini sering digunakan dalam kuesioner untuk mengetahui frekuensi perilaku berisiko, termasuk konsumsi makanan manis yang berhubungan dengan karies gigi.

2. Pengaruh Makanan Manis Terhadap Kesehatan Gigi

Makanan manis yang berbentuk lunak dan lengket dapat berpengaruh langsung terhadap terjadinya penyakit karies gigi. Mengonsumsi makanan yang mengandung gula tinggi, seperti coklat, permen, roti, susu serta biskuit mempunyai korelasi tinggi dengan kejadian karies gigi. Konsumsi makanan kariogenik yang sering dan berulang-ulang akan menyebabkan *pH* plak dibawah normal dan menyebabkan demineralisasi dan terjadilah pembentukan karies gigi. (Heriyandi,2006)

C. Karies Gigi

1. Pengertian Karies Gigi

Karies gigi adalah kerusakan jaringan keras gigi yang disebabkan oleh asam yang ada dalam karbohidrat melalui perantara mikroorganisme yang ada dalam saliva. (Irma, 2013). Karies merupakan suatu jaringan keras gigi (email, dentin, dansementum) yang bersifat kronik progresif dan di sebabkan aktifitas jasad renik dalam karbohidrat yang dapat di ragikan ditandai dengan demineralisasi jaringan keras dan diikuti Kerusakan zat organiknya (Mansjoer, 2000 : 151).



Gambar 2.1

(sumber :<https://images.app.goo.gl/QUgMLtkErn2jNHMU8>)

a. Tingkatan Karies Gigi

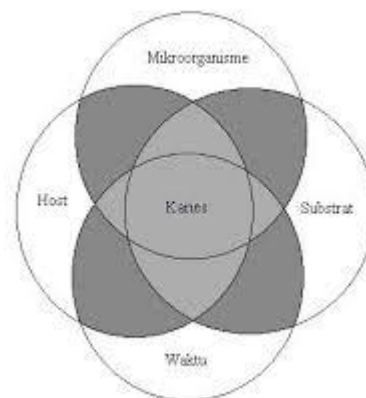
Menurut Susanto (2007) tingkatan karies pada gigi ada empat yaitu :

- 1) Karies pada lapisan email Karies ini baru mencapai daerah email atau daerah terluar dari lapisan gigi. Pada karies ini penderita belum merasakan sakit, ngilu dan rasa apapun sebagai akibat dari lubang ini, namun ada yang peka, sehingga kadangkadang merasa ngilu bila kena dingin.

- 2) Karies pada dentin Jika kerusakan telah mencapai dentin, biasanya mengeluh sakit atau timbul ngilu setelah makan atau minum manis, asam, panas atau dingin.
- 3) Karies pada pulpa Apabila seseorang mengeluh rasa sakit bukan hanya setelah makan saja, berarti kerusakan gigi sudah mulai mencapai pulpa. Kerusakan pulpa yang akut akan terjadi apabila keluhan sakit terjadi terus menerus yang akhirnya mengganggu aktivitas sehari-hari.
- 4) Karies pada akar gigi dan kuman menembus sampai ke daerah gusi.

2. Faktor Penyebab Karies Gigi

Proses terjadinya karies pada gigi melibatkan beberapa faktor yang tidak berdiri sendiri tetapi saling bekerja sama. Ada 4 faktor penting yang saling berintraksi dalam pembentukan karies gigi yaitu:



Gambar 2.2

(sumber: <https://repository.poltekkesdenpasar.ac.id/748/2/BAB%20II%20.pdf>)

a. Faktor Penyebab Karies Gigi Menurut (Listrianah *et al.*, 2019) :

1) Faktor Host (Gigi)

Merupakan suatu bagian dari dalam tubuh seperti struktur dan komposisi gigi yang memiliki peranan paling penting. Struktur gigi yang paling resisten terhadap karies yaitu email. Terbentuknya karies gigi diawali dengan terdapatnya plak yang mengandung bakteri pada

gigi. Kawasan gigi yang memudahkan pelekatan plak sangat memungkinkan diserang karies.

2) Faktor Mikroorganisme

Mikroorganisme merupakan faktor paling penting dalam proses awal terjadinya karies. Mereka memfermentasi karbohidrat untuk memproduksi asam. Plak gigi merupakan lengketan yang berisi bakteri produk-produknya, yang terbentuk pada semua permukaan gigi. Akumulasi bakteri ini tidak terjadi secara kebetulan melainkan terbentuk melalui serangkaian tahapan. Asam terbentuk dari hasil fermentasi sakar diet oleh bakteri di dalam plak gigi. Sumber utamanya adalah glukosa yang masuk dalam plak gigi, sedangkan kuantitatif, sumber utama glukosa adalah sukrosa. Penyebab utama terbentuknya asam tadi adalah *S. mutans* serotipe c yang terdapat di dalam plak karena kuman ini memetabolisme sukrosa menjadi asam lebih cepat dibandingkan kuman lain.

3) Faktor Substrat

Substrat adalah campuran makanan halus dan minuman yang dimakan sehari-hari yang menempel di permukaan gigi. Makanan dan minuman yang mengandung karbohidrat fermentasi menghasilkan lebih banyak asam, yang selanjutnya mendemineralisasi email gigi. Tidak semua karbohidrat justru menyebabkan gigi berlubang. Produksi polisakarida ekstraseluler dari sukrosa terjadi lebih cepat dibandingkan dari glukosa, fruktosa, dan laktosa. Sukrosa merupakan gula yang paling mungkin menyebabkan gigi berlubang, namun gula lain juga dapat menyebabkan gigi berlubang.

4) Faktor Waktu

Waktu dan kemampuan air liur untuk menyimpan kembali mineral, selama proses karies dibatasi oleh fakta bahwa proses karies terdiri dari air liur di lingkungan gigi, sehingga proses karies dapat berlangsung berbulan-bulan. Ini menunjukkan bahwa gigi akan rusak dalam hitungan tahun. Dengan demikian sebenarnya terdapat kesempatan yang baik untuk menghentikan penyakit ini.

3. Klasifikasi Karies Gigi

Berdasarkan terjadinya karies gigi menurut jenis karies gigi dapat dibagi menjadi berikut (Rahena 2020):

1) Karies Superfisialis (Karies Ringan)

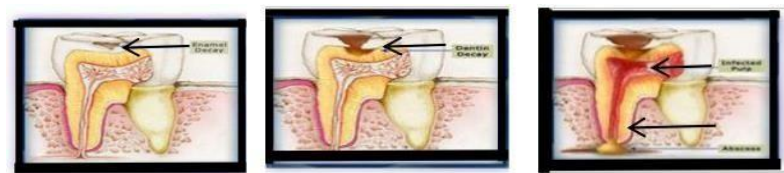
Karies superfisialis adalah jenis karies gigi yang telah mencapai bagian dalam email gigi, dan ciri-ciri dari karies superfisial adalah karies terbentuk pada permukaan gigi dan mencapai dentin, berwarna hitam, dan dapat terasa perih saat diminum. air dingin.

2) Karies Media (Karies Sedang)

Karies media adalah jenis karies telah mencapai dentin atau bagian tengah antara permukaan gigi dan pulpa, karies media ditandai dengan adanya karies yang telah mencapai antara permukaan gigi dan pulpa.

3) Karies Profunda (Karies Berat)

Karies profunda merupakan jenis karies yang telah mencapai bagian pulpa, yang artinya sudah dalam dan biasanya ditandai dengan nyeri saat makan dan nyeri yang tiba-tiba juga dapat membentuk abses/nanah disekitar ujung gigi.



Karies Superfisialis Karies Media

Karies Profunda

Gambar 2.3 Klasifikasi Karies Gigi

(sumber: <https://images.app.goo.gl/FFCrS2vxL6ghM3Tu9>)

4. Akibat Karies Gigi

Karies dapat mengakibatkan rasa sakit yang berdampak pada gangguan pengunyahan sehingga asupan nutrisi akan berkurang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Karies gigi yang tidak dirawat selain rasa sakit lamakelamaan juga dapat menimbulkan bengkak akibat terbentuknya nanah yang berasal dari gigi tersebut.

Keadaan ini selain mengganggu fungsi pengunyahan dan penampilan, fungsi bicara juga ikut terganggu (Lindawati, 2014).

5. Pencegahan Karies Gigi

a. Pengaturan Diet

Tidak ada diet yang mengandung karbohidrat yang tidak terfermentasi, yang tidak dapat menyebabkan karies pada manusia. Pada dasarnya semua karbohidrat dalam makanan merupakan substrat untuk bakteri, yang melalui sintesa akan diubah menjadi asam dan polisakarida. Karbohidrat dengan molekul rendah seperti sukrosa, glukosa, fruktosa dan maltosa, akan segera diubah menjadi zat-zat yang merusak jaringan mulut. Resiko kerusakan jaringan mulut yang berkaitan dengan karbohidrat akan sangat berkurang bila secara teratur permukaan gigi dibersihkan dari plak dan bakteri.

Makanan-makanan yang bersifat membersihkan gigi (mengandung air dan berserat) merupakan gosok gigi alami, tentu saja akan mengurangi kerusakan gigi. Makanan yang bersifat membersihkan gigi seperti apel, jambu air, bengkuang dan lain sebagainya. Sebaliknya makanan-makanan yang lunak, manis dan melekat amat merusak gigi seperti coklat, biskuit, permen dan lain sebagainya. Makin sering makan karbohidrat makin cepat terjadi proses demineralisasi dari jaringan keras gigi, sehingga dapat disimpulkan bahwa frekuensi dari konsumsi makanan yang mengandung gula harus sangat dikurangi.

b. Kontrol Plak

Plak kontrol merupakan tindakan-tindakan pencegahan menumpuknya dental plak dan deposit-deposit lainnya pada permukaan gigi dan sekitarnya. Walaupun terbukti bahwa berkurangnya karies adalah merupakan hasil pemeliharaan kebersihan mulut dengan menggunakan sikat gigi atau alat-alat pembersih yang lain, tetapi bila dilakukan tanpa pasta gigi hal ini

akan kurang efektif. Hasil yang terbaik didapat bila gigi dibersihkan segera sesudah makan, dan pasien diinstruksikan untuk tetap menjaga kebersihan mulutnya dengan menyikat gigi 2x sehari (Setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam) dan lama waktu menyikat 2-3 menit menggunakan teknik roll. Pembentukan asam maksimal pada permukaan gigi yang mengikuti pencernaan gula, terjadi sesudah 20-30 menit. Dalam 1-2 jam sesudah gula dimakan, pembentukan asam akan berhenti dan pH dari bakterial plak tersebut akan kembali seperti biasa. Menggosok gigi dipagi hari atau dimalam hari bermanfaat, akan tetapi hal ini tidak akan mengurangi aktivitas karies yang sudah ada.

c. Penggunaan Fluor

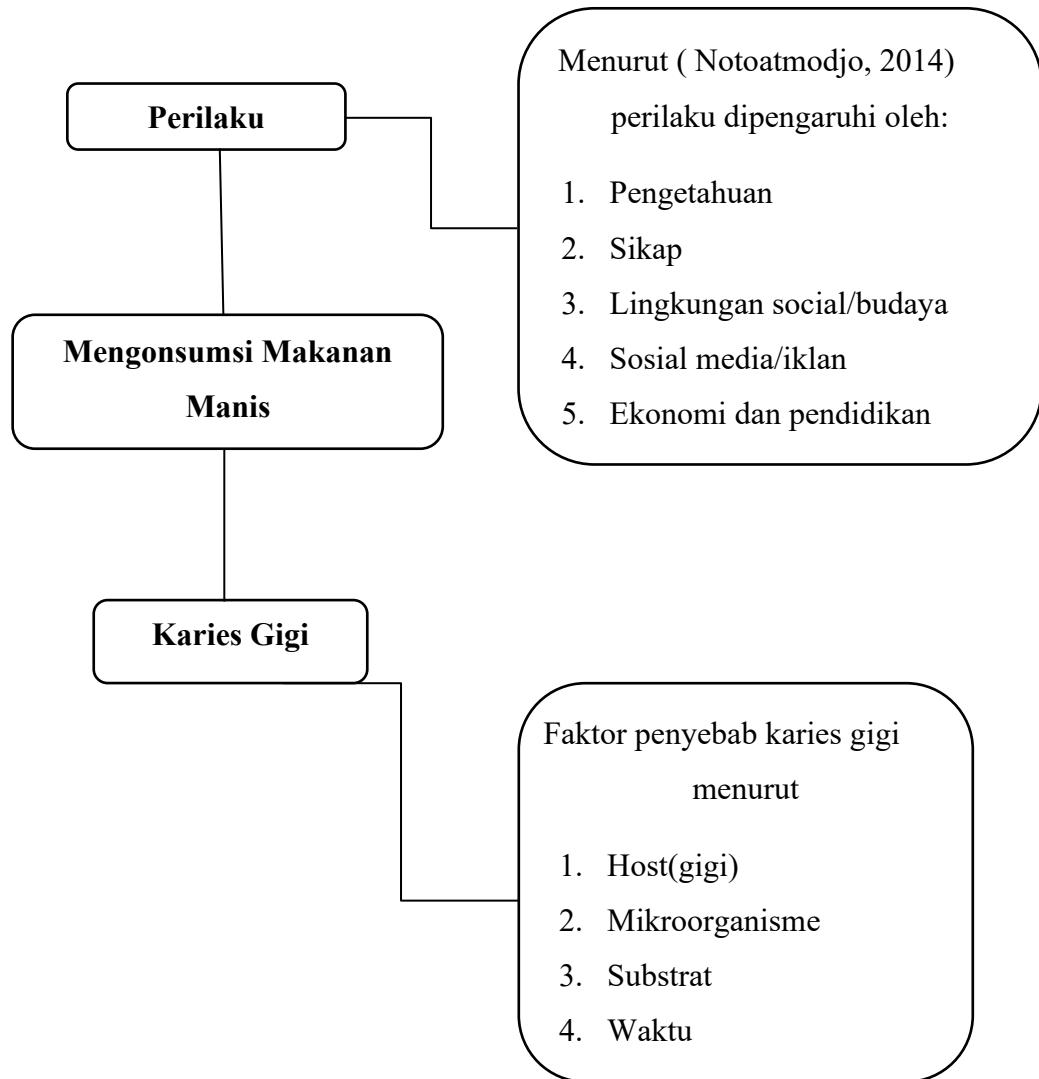
Penggunaan Fluor merupakan metode yang paling efektif untuk mencegah timbulnya karies. Fluor juga menghambat bakteri yang ada pada plak. Cara penggunaan fluor dapat dibagi dengan dua cara yaitu : (a) secara sistematis, yaitu untuk gigi yang belum erupsi dengan cara fluoridasi air minum, fluoridasi garam dapur, fluoridasi air susu, minum tablet atau tablet hisap fluor. (b) secara lokal, yaitu untuk gigi yang sudah erupsi dengan cara topikal aplikasi dengan larutan fluor, kumur-kumur dengan larutan fluor, menyikat gigi dengan pasta gigi yang mengandung fluor, memoles gigi dengan pasta propolaksis yang mengandung fluor. Jika untuk anak-anak usia 3-5 tahun dianjurkan menggunakan GC Tooth Mousse yang kaya kalsium (Tarigan, 2016).

D. Prasekolah

Masa prasekolah adalah masa belajar, namun bukan dalam dunia dua dimensi (pensil dan kertas), tetapi belajar dalam dunia nyata, yaitu dunia 3 dimensi, dimana masa prasekolah merupakan *time for play*. Menurut Muryunani (2014), perkembangan personal sosial pada anak merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Wong (2008) dalam Khoiriyah (2018), segi perkembangan personal sosial, anak usia 5-6 tahun cenderung lebih tenang dan berhasrat untuk menyelesaikan urusan, mandiri tapi tidak dapat dipercaya, mengalami sedikit rasa takut dan mengandalkan otoritas, berhasrat untuk melakukan sesuatu dengan benar dan mudah, menunjukkan sikap lebih baik, memperhatikan diri sendiri, tidak siap untuk berkonsentrasi pada pekerjaan-pekerjaan yang rumit. Susunan gigi pada anak prasekolah yaitu gigi yang pertama kali muncul adalah gigi sulung dan gigi susu, pada anak-anak terdapat gigi sulung 20 buah, yang terbagi pada rahang atas 10 buah dan rahang bawah 10 buah. Gigi sulung pada anak dibedakan menjadi 3 macam yaitu 1. Gigi seri (incisive) Gigi seri berbentuk panjang seperti pahat yang berguna untuk memotong makanan 2. Gigi taring (caninus) Gigi taring berbentuk pancang tetapi runcing dan berguna untuk merobek makanan 3. Gigi geraham (molar) Gigi geraham ini berbentuk sedikit bulat dan mempunyai tonjolan serta lekukan yang berguna untuk mengunyah makanan (Sariningsih, 2012).

E. Kerangka Teori

Menurut Notoatmodjo (2014), kerangka teori merupakan landasan konseptual yang menjelaskan hubungan antar variabel dan memberikan dasar teori untuk penelitian. Sehingga dalam penelitian ini kerangka teorinya adalah sebagai berikut:



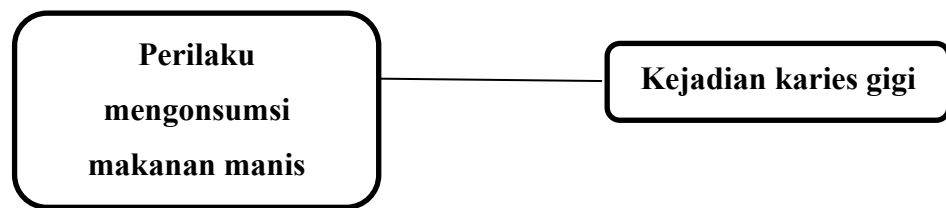
Gambar 2.4 Kerangka teori

Sumber: (Notoatmodjo,2014)dan (Listrianah et al., 2019)

F. Kerangka Konsep

Kerangka Konsep adalah Formulasi atau penyederhanaan dari teori-teori yang mendukung penelitian, yang menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti (Notoatmodjo, 2014)

Gambar 2.5 Kerangka konsep



G. Definisi Operasional

Tabel 2.1
Definisi Operasional

No	Variabel	DO	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Perilaku mengonsumsi makanan manis	Perilaku konsumsi makanan manis adalah kebiasaan individu dalam memilih, mengonsumsi, dan frekuensi makanan yang mengandung kadar gula tinggi seperti permen, coklat, biscuit, minuman manis dan sejenisnya (Notoatmodjo, 2014).	Kuesioner	Orang tua mendampingi anak mengisi kuesioner jumlah 15 pertanyaan dijawab Selalu=0 Sering=1 Jarang=2 Tidak Pernah =3	Kurang Baik : skor 0-15 Cukup : skor 16-31 Baik : skor 32-45 (Dewi, 2023)	Ordinal

2.	Karies gigi	Karies gigi adalah kerusakan jaringan keras gigi yang disebabkan oleh asam yang ada dalam karbohidrat melalui perantara mikroorganisme yang ada dalam saliva. (Irma, 2013: 18).	Alat OD (sonde,kaca mulut,excavator,dan pinset)	Melakukan pemeriksaan dengan lembar observasi diisi oleh pemeriksa.	Karies Ringan ,Karies Sedang, Karies Berat (Windarti,2016)	Ordinal
----	-------------	---	---	---	--	---------

H. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan Penelitian Faozi Rois (2017) yang berjudul ” Hubungan Perilaku Mengkonsumsi Makanan Manis Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di SD Negeri Hajodowo Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen” diperoleh bahwa perilaku usia anak sekolah di SD Negeri Harjodowo, dalam mengonsumsi makanan manis mayoritas kategorinya kurang baik (51%). Mayoritas mereka mengalami karies gigi sedang (karies profunda) (58%).

Berdasarkan penelitian Sumini, Bibi Amikasari, Devi nurhayati (2014) yang berjudul “ Hubungan Konsumsi Makanan Manis Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Prasekolah Di TK B RA Muslimat SM Tegalrejo desa Semen Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan” diperoleh bahwa hampir seluruhnya pada responden yang sering mengonsumsi makanan manis 26 (78,8%) dengan kejadian karies gigi dan sebagian kecil 0 (0%) tidak karies Pada responden yang jarang mengonsumsi makanan manis adalah 4 responden (12,1%) dengan karies dan sebagian kecil 3 responden (9,1%) dengan tidak karies.

Berdasarkan penelitian Febriyanti Natalia Dappa (2018) yang berjudul “ Hubungan Konsumsi Makanan Kariogenik Dengan Kejadian Karies Pada Anak TK Almadaniah Landungsari Kecamatan Dau Kabupaten Malang Dan Pos Paud Anggrek Gang 8 Tlogomas” diperoleh bahwa konsumsi makanan kariogenik, setengah responden tidak dikategorikan mengonsumsi makanan kariogenik yaitu sebanyak 40 orang (50%). Kejadian karies gigi, sebagian besar dikategorikan mengalami karies gigi yaitu sebanyak 41 orang (51,2%).

Berdasarkan Penelitian Ernawati, dkk (2011) “Hubungan Antara Perilaku Mengonsumsi Makanan Manis dan Perilaku Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies gigi pada Anak Tk Pertiwi 37 Gunung Pati. Berdasarkan hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji Chi square sebesar 7,284 untuk perilaku konsumsi makanan manis terhadap kejadian karies gigi statistic menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal (asyp.sig atau p value = 0,007 dan $0,007 > \alpha = 0,05$). sehingga keduanya

Ha diterima dan Ho di tolak yang berarti ada hubungan antara perilaku konsumsi makanan manis dan perilaku gosok gigi dengan kejadian karies gigi.